



Integrasi Model Problem Based Learning Dan Pendekatan Tarl Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 066044 Helvetia

Kartini Sihombing, Nova Florentina Ambarawati

^{1,2)} *Pendidikan Profesi Guru, Universitas Katolik Santo Thomas, Kota Medan, Indonesia.*

Informasi Artikel

Ditinjau : 26 November 2024

Direvisi : 1 Februari 2025

Terbit Online: 30 April 2025

Kata Kunci

Problem Based Learning, Teaching at the Right Level, hasil belajar, Matematika

Korespondensi

e-mail :

kartinisihombing905@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 066044 Helvetia melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar Matematika siswa serta rendahnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa dan guru, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbasis TaRL mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa mencapai 50%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85%. Selain itu, terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan kerja sama dalam kelompok. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa integrasi model pembelajaran PBL dan pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* efektif dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika di sekolah dasar.

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of Mathematics students in grade IV of SD Negeri 066044 Helvetia through the application of the Problem Based Learning (PBL) model based on the Teaching at the Right Level (TaRL) approach. The background of this study is the low learning outcomes of students in Mathematics and the low level of active involvement in the learning process. This study is a classroom action research carried out in two cycles with stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques include learning outcome tests, observation of student and teacher activities, and documentation. Data analysis techniques used are quantitative and qualitative data analysis. The results of the study showed that the application of the TaRL-based PBL model was able to improve student learning



outcomes. In cycle I, student learning completion reached 50%, while in cycle II it increased to 85%. In addition, there was an increase in student activeness in learning, critical thinking skills, and the ability to work together in groups. Based on these findings, it can be concluded that the integration of the PBL model and the TaRL approach effective in accommodating differences in student abilities and improving the quality of Mathematics learning in elementary schools.

DOI : 10.22437/jtpd.v4i1.42783

PENDAHULUAN

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, dan sistematis pada anak. Matematika juga menjadi dasar bagi penguasaan berbagai bidang ilmu lainnya di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun dalam praktiknya, pembelajaran Matematika sering kali dianggap sulit dan menakutkan oleh sebagian besar siswa. Tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar Matematika, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar dan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terbukti dari hasil asesmen Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang menunjukkan bahwa 18% siswa di Indonesia hanya mencapai level 2 kecakapan matematika atau di bawahnya, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 69%. Bahkan, hampir tidak ada siswa di Indonesia yang mencapai level tertinggi (level 5 atau 6) dalam tes matematika PISA (OECD average: 9%). Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa Indonesia masih kesulitan dalam mengaplikasikan konsep matematika dalam situasi sehari-hari dan memecahkan masalah kompleks (OECD, 2023).

Situasi serupa juga ditemukan di SD Negeri 066044, khususnya di kelas IV, di mana hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika masih tergolong rendah. Data ini dikumpulkan selama semester genap tahun ajaran 2024/2025 melalui evaluasi harian berupa lembar kerja siswa (LKS) dan tes formatif singkat di akhir setiap topik pembelajaran, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Selain itu, observasi sistematis yang dilakukan oleh peneliti selama dua minggu menggunakan lembar observasi terstruktur mengindikasikan rendahnya



keterlibatan aktif siswa selama kegiatan belajar berlangsung, di mana banyak siswa cenderung pasif, kurang antusias, dan menunjukkan keengganan dalam menyelesaikan soal-soal Matematika, baik secara individu maupun kelompok.

**Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas IV
Mata Pelajaran matematika**

KKM	Nilai	Siswa	Persentase
70	>70	7	35%
	<70	13	65%
	Jumlah	20	100%

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). Pendekatan ini pertama kali dikembangkan oleh Pratham Education Foundation di India dan telah berhasil meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa di berbagai wilayah. TaRL menekankan pentingnya menyelaraskan pembelajaran dengan tingkat kemampuan aktual siswa, bukan berdasarkan usia atau kelas. Dalam praktiknya, siswa dikelompokkan berdasarkan hasil asesmen awal dan diajar dengan metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Banerji, Berry, dan Shotland (2016) menyatakan bahwa pendekatan TaRL efektif dalam meningkatkan kemampuan dasar siswa jika diterapkan secara konsisten dan didukung oleh guru yang terlatih.

TaRL tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan numerasi dasar, tetapi juga dapat diintegrasikan dengan model pembelajaran yang aktif dan kontekstual, seperti Problem Based Learning (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah sebagai dasar bagi siswa untuk belajar konsep dan prinsip yang relevan. Menurut Hmelo-Silver (2004), PBL mendorong siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui eksplorasi masalah nyata, diskusi kelompok, dan refleksi. Dalam pembelajaran Matematika, PBL dapat membantu siswa memahami konsep abstrak dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah dipahami dan bermakna.



Penerapan PBL berbasis TaRL dalam pembelajaran Matematika diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Kombinasi kedua pendekatan ini memiliki landasan teoretis yang kuat dan saling melengkapi. Teaching at the Right Level (TaRL) berfokus pada penyesuaian pembelajaran dengan tingkat kemampuan aktual siswa, memastikan mereka menguasai konsep dasar Matematika yang menjadi prasyarat untuk materi yang lebih kompleks. Pendekatan ini esensial untuk mengatasi kesenjangan belajar, di mana siswa dengan fondasi yang kuat dapat maju, sementara yang lain mendapatkan dukungan yang ditargetkan untuk membangun pemahaman fundamental.

Di sisi lain, Problem-Based Learning (PBL), yang berakar pada konstruktivisme, mendorong siswa untuk secara aktif membangun pengetahuannya melalui pemecahan masalah otentik. Ini membantu siswa melihat relevansi Matematika dalam kehidupan nyata, sekaligus mengembangkan pemikiran kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan keterampilan kolaborasi. Sinergi antara TaRL dan PBL sangat jelas: TaRL mempersiapkan siswa dengan fondasi yang kokoh, membuat mereka lebih siap dan percaya diri untuk terlibat dalam tantangan PBL yang membutuhkan penerapan konsep. Ketika siswa merasa kompeten karena instruksi yang sesuai dengan level mereka (TaRL), mereka lebih termotivasi dan antusias untuk menyelami masalah kompleks dalam PBL, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berbagai penelitian telah mendukung efektivitas gabungan ini, termasuk studi oleh Indartiningsih et al. (2025) yang menemukan peningkatan signifikan dalam hasil belajar matematika, serta penelitian dari Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang (2024) dan Jurnal Pendidikan Multidisipliner (2025) yang menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi siswa. Selain itu, Ardha & Ulia (2025) juga menunjukkan dampak positif pada pemahaman konsep matematis siswa.

Melalui pendekatan ini, guru dapat mengetahui posisi awal kemampuan siswa, memberikan pembelajaran yang sesuai, dan menstimulasi siswa untuk berpikir kritis serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Pendekatan ini juga mendorong siswa menjadi

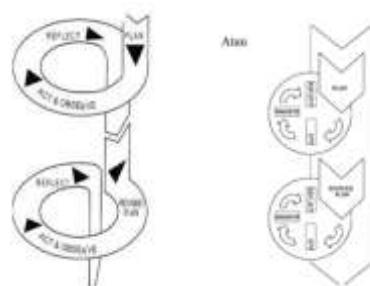
pembelajar aktif dan percaya diri, karena mereka belajar sesuai dengan kemampuan dan kemajuan mereka masing-masing. Dengan mempertimbangkan temuan tersebut, serta kondisi nyata yang dihadapi di kelas IV SD Negeri 066044, maka penting dilakukan penelitian tindakan kelas untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning berbasis Teaching at the Right Level (TaRL) dipandang sebagai strategi yang relevan dan urgensinya tinggi untuk mengatasi rendahnya hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 066044. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang adaptif terhadap kemampuan awal serta kontekstual dalam penyajian materi. Selain memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat kelas, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya praktik pedagogis guru dalam merancang pembelajaran yang diferensiatif, partisipatif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan McTaggart, yang meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam setiap siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & Mc. Taggart

Skenario Penelitian

Siklus 1

- Perencanaan: peneliti melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa.
- Pelaksanaan: guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat kemampuannya.
- Observasi: Observasi difokuskan pada keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan diskusi, kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, serta keterlaksanaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.
- Refleksi: Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil observasi dan evaluasi pembelajaran.

Siklus 2

- Perencanaan: Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, perencanaan dilakukan untuk memperbaiki atau menyempurnakan langkah-langkah pembelajaran pada siklus II.
- Pelaksanaan: Siklus II dilaksanakan dengan memberikan permasalahan baru yang lebih menantang dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama lebih efektif.
- Observasi: Mengamati lebih lanjut keterlibatan siswa dan peningkatan pemahaman mereka setelah perbaikan dilakukan.
- Refleksi: Menganalisis apakah penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dengan pendekatan TARL memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV.

Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian



Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 066044 Helvetia yang berjumlah 20 orang, dengan lokasi penelitian di SD Negeri 066044 Helvetia yang beralamat di Perumnas Helvetia, Desa/ Kelurahan, Helvetia. Kecamatan/ Kota, Kec. Medan Helvetia. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu antara bulan Maret hingga April 2025.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu tes tertulis, observasi, dan dokumentasi. Tes tertulis digunakan untuk mengukur hasil belajar matematika siswa setelah tindakan dilakukan pada setiap siklus. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik dari aspek keterlibatan siswa maupun keterlaksanaan model pembelajaran. Dokumentasi meliputi pengumpulan foto kegiatan, hasil kerja siswa, dan catatan harian sebagai bukti fisik pelaksanaan tindakan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar siswa, di mana ketuntasan dinyatakan apabila siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Sedangkan analisis kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran.

Kemudian untuk mencari rata-rata nilai kelas menggunakan rumus berikut

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah total nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Dan untuk menghitung persentase ketuntasa belajar menggunakan rumus berikut

$$\text{Ketuntasan (\%)} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Keterangan:

- a. Siswa dikatakan tuntas jika memperoleh nilai ≥ 70
- b. Penelitian dikatakan berhasil apabila 85% siswa mencapai ketuntasan

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini melalui dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada kondisi awal sebelum tindakan dilakukan, berdasarkan hasil ulangan harian diketahui bahwa hanya 35% dari 20 siswa kelas IV yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam mata pelajaran Matematika.

SIKLUS I

1. Perencanaan

Peneliti menyusun RPP, LKS, instrumen observasi, dan soal evaluasi dengan mengintegrasikan Problem Based Learning dan pendekatan TaRL. Siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan materi disesuaikan dengan kurikulum serta kebutuhan pemahaman siswa.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun dalam modul ajar yang telah dibuat.

3. Pengamatan (Observasi)

Secara keseluruhan, observasi menunjukkan adanya peningkatan dinamika belajar di kelas. Aktivitas pembelajaran menjadi lebih hidup, dan siswa mulai terlibat secara aktif, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal pendampingan kelompok rendah dan pengelolaan waktu pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Observasi Nilai Matematika Siswa Siklus I

Kriteria	Skor	Jumlah Siswa	Perolehan Skor
Sangat Baik	80 – 100	2	10%
Baik	70 – 79	8	40%
Cukup	60 – 69	6	30%
Kurang	< 59	4	20%



Terlihat bahwa sebanyak 10 siswa (50%) telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai ≥ 70 , yang terdiri atas 2 siswa (10%) dalam kategori sangat baik dan 8 siswa (40%) dalam kategori baik. Sementara itu, masih terdapat 6 siswa (30%) dalam kategori cukup dan 4 siswa (20%) dalam kategori kurang.

4. Refleksi

Refleksi setelah tindakan Siklus I menunjukkan bahwa dari 20 siswa, 10 siswa (50%) telah mencapai KKM, meningkat dari kondisi awal sebanyak 7 siswa (35%). Model Problem Based Learning berbasis TaRL berdampak positif terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa, meski masih ditemukan kendala seperti kesulitan siswa kelompok rendah, bimbingan yang belum merata, pengelolaan waktu yang kurang optimal, serta pembelajaran yang belum sepenuhnya mengaitkan pengalaman dan latar belakang siswa. Untuk perbaikan pada Siklus II, direncanakan peningkatan bimbingan kepada kelompok rendah, penyederhanaan instruksi, pengaitan materi dengan kehidupan nyata siswa untuk mendukung peningkatan hasil belajar secara lebih bermakna.

SIKLUS II

1. Perencanaan

Pada Siklus II, pembelajaran disempurnakan dengan pendekatan yang lebih mendalam dan kontekstual, tetap mengintegrasikan Problem Based Learning dan Teaching at the Right Level (TaRL), serta ditambahkan penguatan berbasis budaya lokal. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara lebih terstruktur, memberikan materi Matematika berbasis soal kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa dengan perkembangan baik diberi tantangan lebih tinggi, sementara siswa dengan kemampuan rendah difasilitasi dengan bimbingan intensif, instruksi sederhana, dan alat bantu visual. Guru juga menyesuaikan LKS, menyusun pertanyaan pemicu berbasis budaya lokal, serta mengatur diskusi kelompok yang aktif dan seimbang. Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis untuk mengukur pemahaman, keterampilan pemecahan masalah, dan keterlibatan siswa. Diharapkan, rancangan pembelajaran ini meningkatkan hasil belajar dan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan siklus II didasarkan pada rencana pembelajaran yang disempurnakan dari

siklus I, menggunakan pendekatan Problem Based Learning dan Teaching at the Right Level (TaRL), serta unsur budaya siswa. Kegiatan dimulai dengan menyapa siswa, memimpin doa, dan membangun koneksi emosional, diikuti dengan penyampaian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, siswa dibagi dalam kelompok berdasarkan kemampuan, dengan permasalahan yang sesuai untuk diskusi kolaboratif. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan arahan sesuai kebutuhan. Pembelajaran diakhiri dengan presentasi kelompok, umpan balik, dan refleksi bersama siswa.

3. Pengamatan (observasi)

Secara umum, proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan perbaikan dibandingkan dengan siklus I. Siswa tampak lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran sejak awal. Guru tampak lebih terarah dalam menerapkan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL), dengan memberikan pendampingan secara bergantian dan terfokus pada kelompok yang membutuhkan. Selain itu, unsur budaya yang diintegrasikan dalam pembelajaran terbukti meningkatkan motivasi dan kelekatan siswa terhadap materi yang diajarkan.

. Berikut hasil tes pembelajaran matematika pada siklus II.

Tabel 3. Hasil Nilai Tes Matematika Siswa Siklus II

Kriteria	Skor	Jumlah Siswa	Perolehan
Sangat Baik	80 – 100	5	25%
Baik	70 – 79	12	60%
Cukup	60 – 69	2	10%
Kurang	<59	1	5%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II, sebanyak 17 siswa (85%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai ≥ 70 . Hal ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus I yang hanya mencapai 50%. Peningkatan ini didukung oleh strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan bimbingan yang lebih terarah. Sementara itu, 3 siswa (15%) masih belum mencapai KKM, namun menunjukkan perkembangan dalam proses belajar yang lebih aktif dan percaya diri.



4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam pencapaian hasil belajar siswa. Dari 20 siswa yang mengikuti evaluasi, sebanyak 17 siswa (85%) telah mencapai nilai di atas atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II lebih efektif dibandingkan dengan siklus I, di mana hanya 10 siswa (50%) yang mencapai ketuntasan. Dengan refleksi ini, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi ketercapaian nilai maupun keterlibatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti memutuskan bahwa siklus II merupakan siklus terakhir, dan penelitian tindakan kelas ini dapat diakhiri.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 066044 melalui penerapan model Problem Based Learning berbasis Teaching at the Right Level (TaRL). Intervensi dilakukan dalam dua siklus, masing-masing melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada kondisi awal sebelum tindakan, berdasarkan hasil ulangan harian, diketahui bahwa hanya 7 dari 20 siswa (35%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 70. Nilai rata-rata kelas pada tahap ini adalah 64,5, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai kompetensi dasar yang diharapkan. Selain itu, observasi kelas mengungkapkan rendahnya keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran Matematika.

Pada Siklus I, strategi pembelajaran mulai diintervensi melalui penerapan Problem Based Learning berbasis Teaching at the Right Level (TaRL). Hasil observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa, dengan suasana kelas yang lebih aktif dan interaktif. Evaluasi belajar menunjukkan bahwa 10 siswa (50%) telah mencapai KKM, meningkat sebesar 15% dibandingkan kondisi awal. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 69,2, mendekati batas KKM. Meskipun demikian, masih ditemukan tantangan, terutama pada siswa kelompok

rendah yang membutuhkan bimbingan intensif, serta waktu pembelajaran yang belum terkelola secara optimal. Selain itu, materi pembelajaran belum sepenuhnya dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa, yang dapat menghambat keterhubungan makna dalam belajar.

Refleksi pada Siklus I menjadi dasar untuk menyempurnakan pembelajaran pada Siklus II, antara lain dengan menyederhanakan instruksi, memperkuat bimbingan pada siswa berkemampuan rendah, serta mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam soal kontekstual. Guru juga lebih terstruktur dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengelola dinamika kelompok. Evaluasi hasil belajar pada siklus ini menunjukkan bahwa 17 siswa (85%) mencapai KKM, meningkat 35% dibandingkan Siklus I dan 50% dibandingkan kondisi awal. Nilai rata-rata kelas pun meningkat menjadi 77,6, melampaui KKM yang ditetapkan.

Perbandingan data antar-siklus menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan memiliki pengaruh positif yang nyata. Tabel berikut merangkum perkembangan hasil belajar siswa:

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Siswa Per Siklus

Tahap	Rata-Rata Nilai	Jumlah Siswa \geq KKM	Persentase Ketuntasan
Kondisi Awal	64,5	7	35%
Siklus I	69,2	10	50%
Siklus II	77,6	17	85%

Peningkatan capaian tersebut memperkuat temuan bahwa kombinasi antara Problem Based Learning dan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) mampu menjawab tantangan pembelajaran Matematika di tingkat dasar. TaRL memberikan dasar yang kuat dengan menyasar kemampuan aktual siswa, sementara PBL mendorong mereka untuk membangun pemahaman melalui konteks nyata dan kegiatan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Banerji et al. (2016) dan Hmelo-Silver (2004) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang adaptif dan kontekstual mampu meningkatkan penguasaan konsep dan keterlibatan siswa secara signifikan.



Selain peningkatan dari aspek kognitif, pendekatan ini juga terbukti berdampak pada aspek afektif. Siswa menunjukkan antusiasme lebih tinggi, partisipasi yang lebih aktif, serta peningkatan rasa percaya diri dalam menyelesaikan soal Matematika. Keberhasilan ini mempertegas pentingnya strategi pembelajaran yang diferensiatif dan bermakna, serta peran guru sebagai fasilitator yang responsif terhadap kebutuhan riil peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil tindakan pada kedua siklus menunjukkan bahwa kombinasi dari model *Problem Based Learning* dan pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)*, mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran Matematika di kelas IV. Siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam hal nilai, tetapi juga dalam sikap belajar, kerja sama, dan rasa ingin tahu. Pembelajaran menjadi lebih adil, bermakna, dan berpihak pada karakteristik serta kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* yang dikombinasikan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 066044 Helvetia. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 35% pada kondisi awal menjadi 50% pada siklus I, dan mencapai 85% pada siklus II. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta melatih kerja sama antar siswa dalam kelompok. Penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan awal siswa membuat mereka lebih percaya diri dan termotivasi, sementara penyajian materi berbasis masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.

Meskipun hasil yang diperoleh cukup baik, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan waktu pelaksanaan. Penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah siswa terbatas dan dalam jangka waktu satu semester. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi untuk seluruh jenjang pendidikan dasar atau konteks sekolah lainnya. Penelitian lanjutan sangat disarankan untuk menguji keefektifan model serupa pada mata pelajaran lain, jenjang kelas berbeda, serta jumlah peserta didik yang lebih luas. Selain itu, penelitian jangka panjang juga penting dilakukan untuk melihat pengaruh berkelanjutan terhadap kemampuan siswa dalam memahami konsep, berpikir kritis, dan belajar secara mandiri.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini telah selesai dilaksanakan. Terima kasih saya ucapkan kepada:

1. Ibu Nova Florentina Ambarwati, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Lapangan
2. Bapak Saprin Efendi, S.Pd.I., M.Pd., selaku Kepala SDN 066044 Medan Helvetia.
3. Ibu Rahmayanti, S.Pd, selaku Guru Pamong SDN 066044 Medan Helvetia.
4. Seluruh Guru SDN 066044 Medan Helvetia.
5. Rekan-rekan mahasiswa PPL PPG Unika Santo Thomas SDN 066044 Medan Helvetia.
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Madani, F. M., & Allaith, Z. A. (2024). Key factors influencing students' academic performance. *Journal of the Egyptian Society of Tribology*, 24(1), Article 166. <https://doi.org/10.1186/s43067-024-00166-w>
- Ardha, P., & Ulia, N. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem-Based Learning dengan Pendekatan Teaching At The Right Level Berbantuan Media Kahoot Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, 3(1), 1-10
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Banerji, R., Berry, J., & Shotland, M. (2016). *The Impact of Teaching at the Right Level on Learning Outcomes: Evidence from India*. Pratham Education Foundation.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer Publishing.
- Crouch, L., Rolleston, C., & Gustafsson, M. (2019). *Delivering on the promise of learning for all: Directions for the Global Education Monitoring Report*. UNESCO.
- Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang. (2024). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Pendekatan Teaching At The Right Level. 4(1), 1-10.
- Fitri, S., Ferinaldi, F., & Yani, A. (2024). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri 139/III Lempur Mudik. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 3(2), 37–47.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.



- Indartiningsih, S., Rapi, A., & Sumarsono, D. (2025). Integrasi Teaching at the Right Level (TaRL) dengan Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Jurnal Pendidikan Multidisipliner. (2025). Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Kombinasi Problem Based Learning dan Teaching at the Right Level
- Kurniasih, D., & Puspitasari, I. (2022). Penerapan Teaching at the Right Level (TaRL) untuk menangani ketimpangan belajar pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 45–54.
- Lestari, R. D., & Sari, Y. (2025). Analisis model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 4(1), 53–62. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v4i1.42790>
- Luma, A., & Arif, A. M. (2025). Pengaruh model Problem Based Learning berbantuan Smart Ludo terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik materi kekayaan budaya Indonesia. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 4(1), 43–52. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v4i1.42787>
- Mutharik, M. A., Anwar, A., & Safitri, R. (2024). Peningkatan proses pembelajaran seni rupa menggunakan model Project Based Learning di kelas III A SDN 47 Kota Jambi. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 3(2), 88–97. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v3i2.41988>
- Nurdin, A. (2022). Penerapan Teaching at the Right Level (TaRL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 112–120.
- OECD. (2023). PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia. OECD Publishing.
- Pareza, W., Sunaryo, & Nugroho, H. (2024). Pelaksanaan penilaian hasil belajar menggunakan pendekatan TaRL pada siswa kelas IV SD Kanisius Demangan Baru 1. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 4(1), 16–27. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v4i1.42429>
- Pratham Education Foundation. (2020). Teaching at the Right Level: An Evidence-Based Approach. www.pratham.org
- Putri, A. S., & Kurniawan, H. (2021). Implementasi model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1423–1430. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.934>
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2012). *Educational Psychology (5th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.



- Sari, N. R., & Fitria, Y. (2020). Efektivitas model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(1), 33–39.
- Sari, O. D. W., & Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Implementasi TGT Berbantu Wordwall untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika. *Widya Accarya*, 11(2), 188–197.
- Zahyuni, V., & Nuraini. (2025). Pengembangan bahan ajar dengan pendekatan culturally responsive teaching pada elemen bilangan kelas IV SD. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 4(1), 63–72. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v4i1.42788>